

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Anak Jalanan

2.1.1 Karakteristik anak jalanan

Karakteristik yang nampak pada anak jalanan berdasarkan BSKN adalah :

1. Tampak kumuh, kotor, namun tidak gembel
2. Memandang orang lain sebagai orang yang dimintai uang
3. Mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain terutama untuk tidur, mandi, maupun makan
4. Muka atau mimic wajah yang memelas ketika berhadapan dengan orang lain (Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000)
5. Tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi baik bercakap-cakap ataupun sekedar berbicara sedikit dengan orang lain
6. Malas mengerjakan pekerjaan atau rutinitas anak rumahan semisal tidur serta mandi secara teratur

Berikut merupakan ciri anak jalanan secara umum yang dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu aspek fisik dan psikis :

Tabel 2.1 Karakteristik Anak Jalanan

Ciri Fisik	Ciri Psikis
<ol style="list-style-type: none">1. Warna kulit kusam2. Pakaian tidak terurus3. Rambut kusam4. Kondisi badan tidak terurus	<ol style="list-style-type: none">1. Acuh tak acuh2. Mobilitas tinggi3. Penuh curiga4. Sensitif5. Kreatif6. Semangat hidup tinggi7. Berwatak keras8. Berani menanggung resiko9. Mandiri

Sumber : BSKN (2000)

Berdasarkan hasil survey wawancara dengan Bapak Farid selaku pendamping pengadaan Rumah Singgah (Rumah Ngaji di Losari Sleman) anak jalanan yang akan ditampung di Rumah Singgah tersebut mayoritas berasal dari pulau Jawa. Para anak jalanan tersebut memiliki latar belakang tindakan penyimpangan social hingga criminal namun tidak sampai membunuh. Beberapa tindakan yang pernah dilakukan oleh para anak jalanan tersebut diantaranya mencuri, seks bebas berupa homoseks dan lesbian, serta tindak kekerasan lainnya. Akan tetapi perilaku menyimpang yang pernah mereka lakukan dapat sembuh ketika sudah dinikahkan. Dalam 10 tahun ini sudah sekitar 700 anak yang dinikahkan untuk kembali hidup normal dan mendapat pekerjaan yang layak.

2.2 Pengertian Rumah Singgah

Dalam pengertian rumah singgah secara terminologi rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan singgah adalah mampir atau berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan. Dari pengertian diatas rumah singgah bisa diartikan sebagai bangunan atau tempat tinggal yang di tempati dalam waktu yang tidak lama. Sedangkan secara etimologi, rumah singgah adalah suatu wahana yang di persiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka. Dari pengertian diatas rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Rumah Singgah merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karenanya penting menciptakan rumah singgah sebagai tempat yang aman, nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi anak jalanan sehingga anak akan selalu di Rumah Singgah.

2.2.1 Fungsi Rumah Singgah

Adapun menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, rumah singgah mempunyai beberapa fungsi yaitu :

a. Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, mengkaji kebutuhan, dan melakukan kegiatan

- b. Tempat untuk mengkaji kebutuhan dan masalah anak serta menyediakan rujukan untuk pelayanan lanjutan
- c. Perantara antara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya
- d. Perlindungan bagi anak dari kekerasan/penyalahgunaan seks, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan
- e. Pusat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus ketrampilan, dll
- f. Mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak dimana para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan menumbuhkan keberfungsisosialan anak. Cara-cara penanganan profesional dilakukan antara lain menggunakan konselor yang sesuai dengan masalahnya.
- g. Jalur masuk kepada berbagai pelayanan sosial dimana pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut
- h. Pengenalan nilai dan norma sosial pada anak. Lokasi Rumah Singgah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat sebagai upaya mengenalkan kembali norma, situasi, dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab, dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan ini

2.2.2 Tujuan Rumah Singgah

Menurut (Anggraini, 2016). Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Membentuk kembali sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat
- b. Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga lainnya jika diperlukan
- c. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

Adapun tujuan Rumah Singgah secara umum dapat dijabarkan sebagai wahana terhadap pembinaan anak-anak jalanan yang dilandasi dengan sikap pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang

berlaku termasuk pembentukan anak atas nilai-nilai atau norma-norma termasuk nilai-nilai atau norma-norma agama.

Prinsip Rumah Singgah

Prinsip-prinsip Rumah Singgah disusun sesuai dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan untuk memenuhi fungsi dan mendukung strategi yang telah disebutkan sebelumnya. Prinsip-prinsip tersebut menurut Departemen Sosial RI (1999:16-20) adalah:

a. Semi Institusional

Dalam bentuk ini anak jalanan sebagai penerima layanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan. Sebagai perbandingan, dalam bentuk institusional (panti) anak-anak di tempatkan dalam panti dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam bentuk non institusional (non panti) anak-anak tinggal dengan orang tuanya dan pemberi pelayanan mendatangi mereka atau anak mendatangi lembaga.

b. Pusat Kegiatan

Rumah Singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi, dan akses seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar Rumah Singgah

c. Terbuka 24 jam

Rumah Singgah terbuka 24 jam bagi anak. Mereka boleh datang kapan saja, siang hari maupun malam hari terutama bagi anak yang baru mengenal Rumah Singgah. Anak-anak yang sedang dibina, dilatih datang pada jam yang telah ditentukan, misalnya paling malam jam 22.00 waktu setempat. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh perlindungan kapanpun. Para pekerja sosial siap dikondisikan untuk menerima anak dalam 24 jam tersebut, oleh karena itu harus ada pekerja sosial yang tinggal di Rumah Singgah.

d. Hubungan Informal

Hubungan-hubungan yang terjadi di Rumah Singgah bersifat informal seperti perkawanan atau kekeluargaan. Anak jalanan di bimbing untuk merasa sebagai anggota keluarga besar dimana para pekerja sosial bereperan sebagai teman, saudara/kakak atau orang tua. Hubungan ini membuat anak merasa diperlakukan seperti anak lainnya dalam sebuah keluarga dan merasa sejajar karena pekerja sosial menempatkan diri sebagai teman dan sahabat. Dengan

cara ini diharapkan anak-anak mudah mengadukan keluhan, masalah, dan kesulitannya sehingga memudahkan penanganan masalahnya.

e. Bermain dan Belajar

Di Rumah Singgah anak dibebaskan untuk bermain, tidur, bercanda, bercengkrama, mandi, belajar kebersihan diri, dsb. Perilaku yang negatif seperti perjudian, merokok, minuman keras dan sejenisnya harus dilarang. Dengan cara ini diharapkan anak-anak betah dan terjaga dari pengaruh buruk. Peraturan dibuat dan di sepakati bersama anak-anak.

f. Rumah Persinggahan

Rumah Singgah merupakan persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak, misalnya kembali ke rumah, ikut saudara, masuk panti, kembali bersekolah, alih kerja di tempat lain, dan sebagainya. Adapun penjabaran singgah sendiri adalah :

- Anak jalanan boleh tinggal sementara untuk tujuan perlindungan, misalnya karena tidak punya rumah, ancaman atau kekerasan dari orang tua, dll. Biasanya hal ini dihadapi anak yang hidup di jalanan yang tidak mempunyai tempat tinggal.
- Pada saat tinggal sementara mereka akan memperoleh penanganan yang terus menerus dari pekerja sosial untuk menemukan situasi-situasi seperti tertera diatas. Sehingga mereka tidak tergantung terus kepada Rumah Singgah.
- Anak jalanan datang sewaktu-waktu untuk bercakap-cakap, istirahat, bermain, mengikuti kegiatan
- Rumah Singgah tidak memperkenankan anak jalanan untuk tinggal selamanya
- Anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tua atau saudaranya atau sudah mempunyai tempat tinggal tetap sendirian maupun berkelompok tidak di perkenankan tinggal menetap di Rumah Singgah kecuali ada beberapa situasi yang bersifat darurat. Anak jalanan yang sudah mempunyai tempat tinggal tetap merupakan kondisi yang lebih bagus dibandingkan dengan mereka yang membutuhkan Rumah Singgah sebagai tempat tinggal sementara, seperti kelompok anak yang hidup di jalanan.

g. Partisipasi

Kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Singgah didasarkan pada prinsip partisipasi dan kebersamaan. Pekerja sosial dengan anak memahami masalah, merencanakan, dan merumuskan kegiatan. Anak dilatih belajar mengatasi masalahnya dan merasa memiliki atau memikirkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan

h. Belajar Bermasyarakat

Anak jalanan seringkali menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan norma masyarakat karena lamanya mereka tinggal dijalanan. Rumah Singgah ditempatkan di tengah tengah masyarakat agar mereka kembali belajar norma dan menunjukkan sikap dan perilaku yang normatif.

2.3 Pengertian Fleksibilitas

Fleksibilitas Versatilitas merupakan konsep dimana suatu ruang mampu memwadahi beberapa kegiatan atau fungsi pada waktu yang berbeda, serta dapat memwadahi kegiatan sesuai waktu kebutuhannya dalam sebuah ruang.

1.1. Sifat Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas dalam arsitektur telah menjadi perdebatan sejak munculnya revolusi industry. Perdebatan tersebut berakhir pada dua definisi tentang fleksibilitas.

- Fleksibilitas adalah kondisi saat arsitek mendesain bangunan secara utuh, sehingga unsur fleksibilitas sudah termasuk di dalamnya.
- Fleksibilitas adalah kondisi saat membiarkan bangunan sebagai karya yang belum selesai untuk kemudian berkembang di masa depan sesuai kebutuhan penghuni.

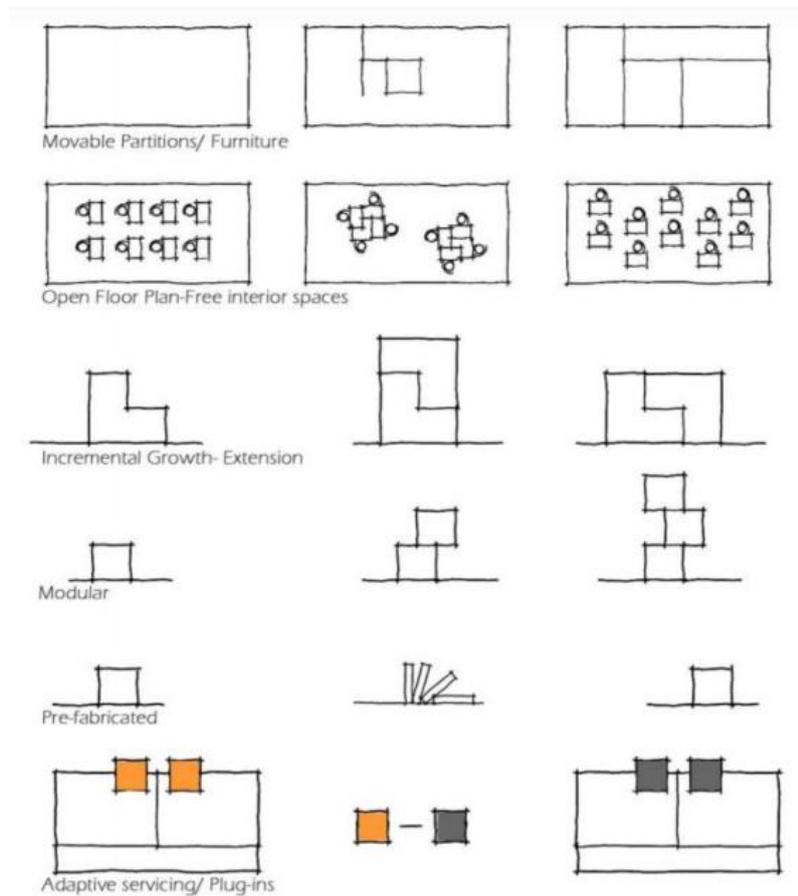
Terkait perdebatan fleksibilitas dalam arsitektur ini, Hertzberger memberi tanggapan bahwa bangunan yang dapat merespon kemungkinan yang terjadi di masa depan merupakan bangunan yang tanpa adanya perubahan tetap

dapat digunakan untuk setiap kegiatan. Fleksibilitas merupakan semangat yang jauh lebih baik daripada pemikiran untuk merubah secara total dan permanen (*clearcut*). Perencanaan fleksibel didasari atas pemikiran bahwa tidak adanya suatu solusi yang benar-benar pasti, hal ini terkait dengan permasalahan ruang yang akan berubah secara terus-menerus, (Hertzberger, 2002). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut yang perlu ditekankan adalah bahwa arsitektur fleksibel merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merespon berbagai permasalahan desain dengan tujuan utamanya adalah dapat mewartahi kebutuhan penghuni/pengguna bangunan.

Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan berbagai macam cara, Kroenburg (2007) merumuskan 4 kriteria umum yang harus ada pada penerapan arsitektur fleksibel dalam desain.

1. Adaptation

Adaptation bermakna bahwasanya bangunan dapat merespon perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang dapat direspon dan dipenuhi oleh bangunan tersebut. Bangunan yang dapat beradaptasi dimaksudkan untuk merespon seketika terhadap berbagai fungsi, pola kegiatan dan kebutuhan pengguna secara khusus pada bangunan, (Kroenburg, 2007:115).

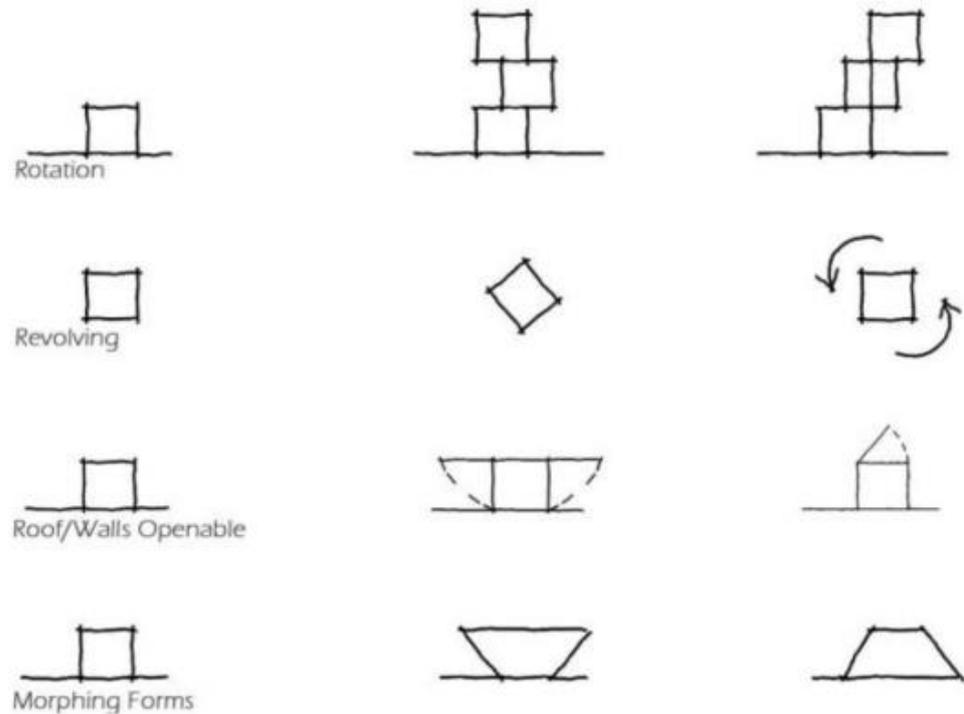


Gambar 1.3 Adaptable Source Self

Sumber Gambar : *Desertation - What Value does Flexible add to dwellings*, hal. 14

2. Transformation

Transformation terkait dengan perubahan pada bentuk, volume dan fasad bangunan. Secara umum, furniture dan perabot adalah komponen pada bangunan yang biasanya paling mudah untuk disesuaikan oleh pengguna, tanpa banyak pertimbangan yang secara dramatis dapat merubah penampilan dan suasana ruang, (Kroenberg. 2007:145). Bangunan yang dapat bertransformasi merupakan bangunan yang erat kaitannya dengan kaidah kinetik yang memungkinkan adanya gerakan-gerakan seperti membuka, menutup, meluas dan menyempit.

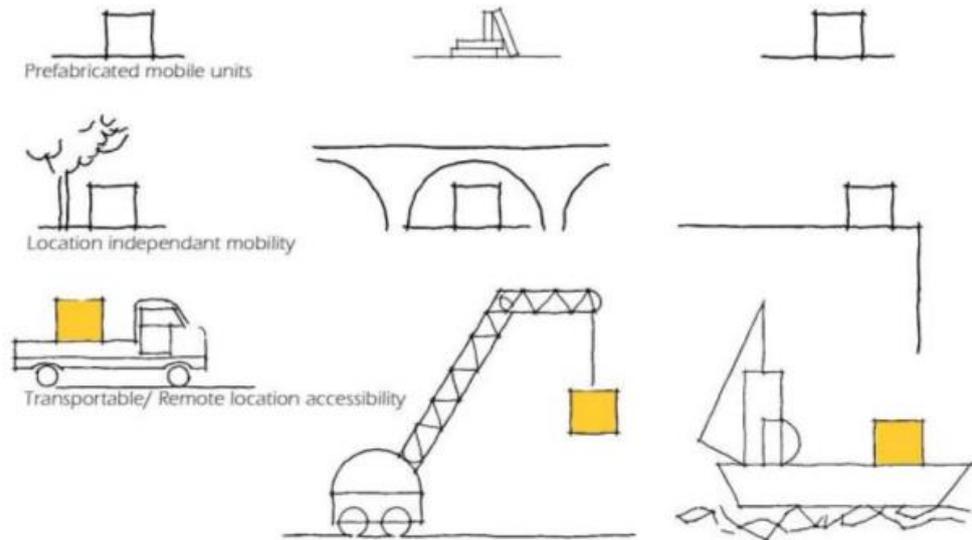


Gambar 1.4 Transformable Source Self

Sumber Gambar : *Desertation - What Value does Flexible add to dwellings*, hal. 15

3. Movability

Movability erat kaitannya dengan tingkat fleksibilitas perletakkan bangunan dimana beberapa unsur-unsur bangunannya dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya. *Movable Architecture* dapat didefinisikan sebagai bangunan yang secara khusus didesain untuk memungkinkan adanya perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya sehingga pengguna dapat memenuhi kebutuhannya dengan lebih baik (Kroenburg, 2007:175).



Gambar 1.5 Movable Source Self

Sumber Gambar : *Desertation - What Value does Flexible add to dwellings, hal. 15*

2.4 Kajian Referensi & Preseden

Berikut ini terdapat beberapa kasus bangunan dimana terdapat konsep fleksibilitas yang diterapkan pada tata ruang tersebut.

a. Traditional Japanese House (*Adaptable*)

S.no	Year	Architect	Project	Place
1	1850-1995	Kazuhiko+Kaoru Obayashi	Traditional Japanese House	Japan

Criteria	Features
Use & Function	Participation of the user (and lifestyle based): by pulling out futons from a storage cupboard, a room that was used as a dining or sitting room can be transformed into a bedroom. For example; Japanese culture dictates that people sit upon floor mats for socializing and tea drinking. Therefore the rooms are dimensioned to allow these functions rather than the modern-day furniture arrangements.
System of flexibility	Lightweight walls-sliding partitions, room dimension based on Tatami mats (set of these mats i.e. 6 or 8), modular approach to design, indeterminacy of function.



Gambar 1.6 *Plan & Interior Flexible Housing AP, 2007*

Sumber Gambar : *Desertation - What Value does Flexible add to dwellings, hal. 21*

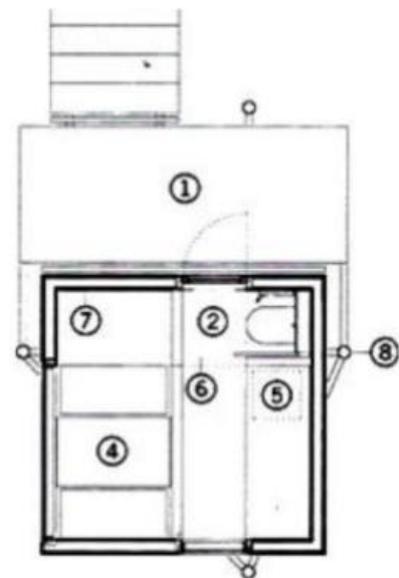
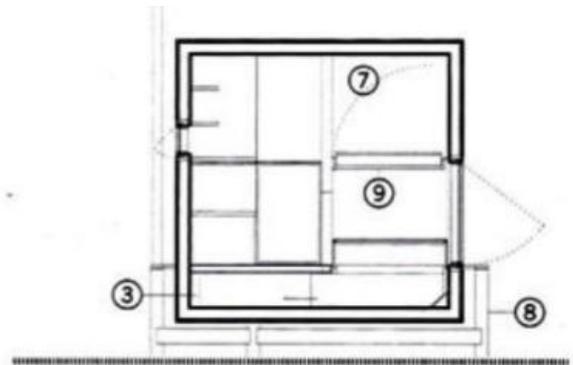
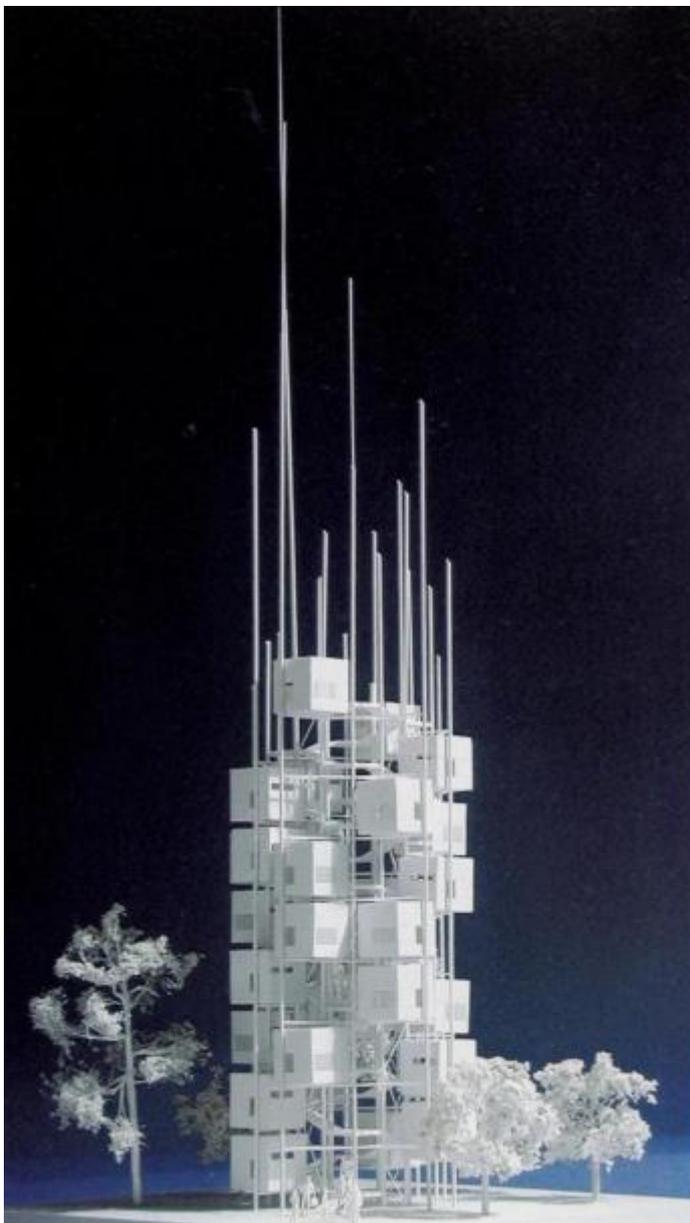
Ditinjau dari aspek fungsi dan kegunaan, dengan berbasis gaya hidup / budaya pengguna. dengan cara menarik matras dari almari cabinet, pada ruangan yang digunakan sebagai ruang santai dan ruang makan tersebut juga dapat ditransformasikan menjadi sebuah ruang tidur. Sebagai contoh, dalam budaya Jepang diperintahkan bahwa orang duduk diatas matras untuk bersosialisasi dan minum the. Oleh karenanya ruang tersebut didesain dengan ukuran yang memungkinkan fungsi-fungsi tersebut daripada penataan furniture modern.

Berdasarkan sistem fleksibilitasnya, terdapat dinding partisi ringan dengan bukaan geser (*sliding partitions*), ruangan didesain berdasarkan dimensi Tatami mats (matras yang biasa digunakan sebagai tempat tidur / alas duduk di lantai, pendekatan modular dalam desain, serta fungsi yang tidak pasti adanya. Dengan konstruksi rangka kayu, panel pengisi, tanpa insulasi akustik.

b. Kleinwohnung (Adaptable)

S.no	Year	Architect	Project	Place
4	1931	Carl Fieger	Minimal Apartments	Germany

Criteria	Features
Use & Function	This project was built as a prototype for a minimal apartment at the Berlin building exhibition. The apartment can be transformed from a living/dining/study to a two-bedroom apartment at night.
System of flexibility	The main mechanism is the folding beds that fold into the wall clearing the floor space for daytime activities.
Materials and Technology	RCC Framed Construction with brick infill

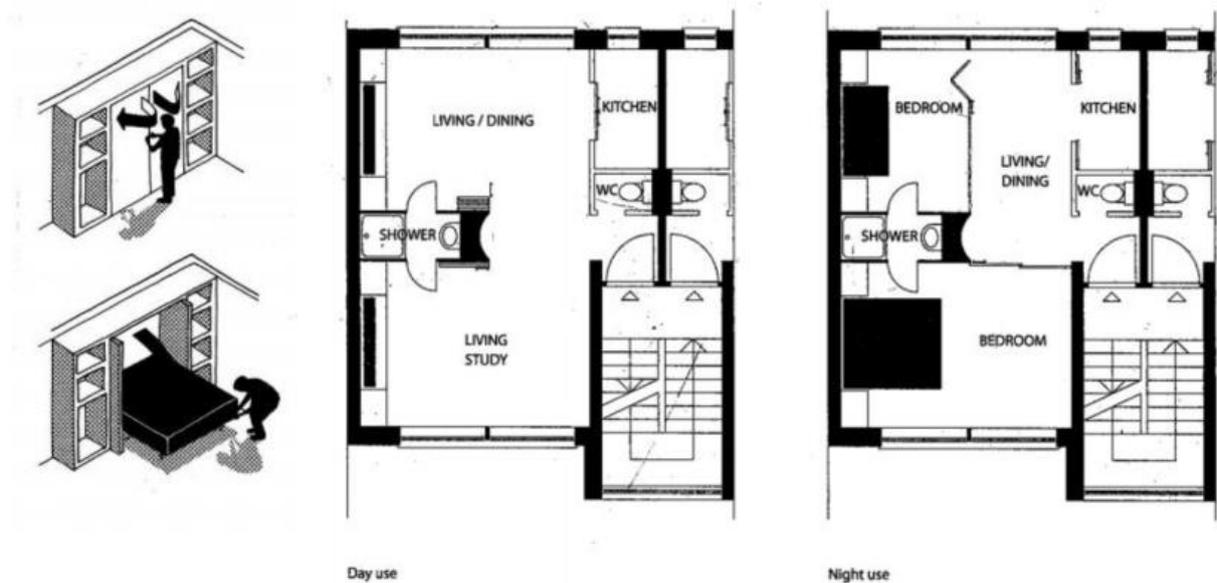


Below: Section and plan of a cube;
 1: Terrace;
 2: Entrance/shower;
 3: Storage;
 4: Dining area;

5: Kitchen;
 6: Sliding door;
 7: PVC inner lining;
 8: Aluminium tube;
 9: Overhead double bed

Gambar 1.7 *Plan & Interior Flexible Housing AP, 2007*

Sumber Gambar : *Desertation - What Value does Flexible add to dwellings, hal. 21*



Gambar 1.8 *Mekanisme Folding Bed & Kondisi Layout Ruang pada siang dan malam hari, 2007*

Sumber Gambar : *Flexible Housing AP, 2007*

Ditinjau dari aspek fungsi dan kegunaan, pada proyek ini sebagai prototype untuk apartemen minimalis yang berada di Berlin *building exhibition*. Apartemen tersebut dapat ditransformasikan dari hunian/ruang makan/ruang belajar menjadi dua buah tempat tidur pada malam hari. **Ditinjau dari aspek fleksibilitasnya**, mekanisme utama yakni pada tempat tidur yang dapat dilipat pada permukaan dinding sehingga ruangan menjadi lebih luas tanpa sekat untuk aktivitas di siang hari.

2.5 Kesimpulan Kajian Teori dan Preseden

Berdasarkan kajian teori terkait Karakter Pengguna, Kejahatan, Pencegahan Kejahatan dengan Arsitektur, kajian fleksibilitas ruang didapati